

MODEL COOPERATIVE SCRIPT PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS ASPEK BERBICARA: SEBUAH HIPOTESIS

COOPERATIVE SCRIPT MODEL IN LEARNING ENGLISH SPEAKING: A HYPOTHESIS

Siti Nurhayati

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung

Email: nurdiar67@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan secara hipotetik model *cooperative script*. Model *cooperative script* diyakini dapat mengatasi pembelajaran pasif dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kerjasama dan kolaborasi peserta didik. Pada pelaksanaannya model ini melibatkan kerjasama kelompok secara berpasangan untuk mendorong peserta didik agar berani mengungkapkan gagasan atau ide-ide baru terhadap materi yang sedang dipelajarinya, serta memberi kesempatan kepada peserta didik agar mampu memunculkan kreativitas baru sehingga mampu memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian hubungan kooperatif antar peserta didik dapat terjadi. Kajian ini menggunakan metode *library research* dengan meramu hipotesis yang berhubungan dengan model *Cooperative Script* dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran Speaking. Guru Bahasa Inggris dapat memperoleh pengetahuan dan gambaran dalam mengimplementasikan model tersebut. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan model *cooperative script* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek keterampilan lainnya, sehingga peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi untuk mengungkapkan kebutuhan sehari – hari.

Kata kunci: Penerapan, Model Pembelajaran *Cooperative Script*, Bahasa Inggris, Keterampilan Berbicara.

ABSTRACT

This article aims to hypothetically reveal the cooperative script model. The cooperative script model is believed to solve passive learning problems particularly in speaking. The model aims to develop social skills, teaching students to be cooperative and collaborative. In its application, students were encouraged to bravely collaborating in pairs on expressing new ideas or material being studied, as well as providing opportunities for them to bring out new creativities so they are motivated to work harder on achieving learning goals. In addition, when cooperative relationships occurred, the students could appreciate their friends' ideas, not the other way around. This study uses library research method by concocting hypotheses related to cooperative script model applied in Speaking. The English teacher can also obtain knowledge and description for applying the model. It is also expected that the teachers are able to develop cooperative script model in other English language skills, so that students can communicate for expressing their daily needs.

Keywords: Application; Cooperative Script Model; English Subject; Speaking

DOI : [10.38075/tp.v15i1.145](https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.145)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang banyak disenangi peserta didik dan harus dicapai pada pembelajaran Bahasa Inggris (Rusmajadi, 2010). Tarigan (2008), menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi - bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Ur (1996) menegaskan bahwa keterampilan berbicara dianggap paling penting diantara komponen lainnya, namun memang dianggap lebih sulit karena melibatkan pemilihan topik, mengorganisasikan pikiran, beradaptasi pada umpan balik pendengar (Lucas, 2001; Zhang, 2009).

Pada sekolah menengah, fungsi pembelajaran Bahasa Inggris digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional, dengan menggunakan berbagai teks berbahasa Inggris lisan dan tulis, dengan menggunakan unsur kebahasaan yang akurat dan berterima, mengenai berbagai pengetahuan faktual dan prosedural, dengan menanamkan nilai-nilai luhur karakter bangsa, dalam konteks kehidupan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. (Dikbud: 2013)

Tentu dalam mencapai tujuan tersebut perlu suatu upaya peningkatan kualitas pembelajaran, agar guru memiliki pengetahuan yang memadai berkaitan dengan konsep dan cara - cara menerapkan strategi pembelajaran. Untuk itu guru dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan harus memperhatikan sifat dari materi

yang akan diajarkan, serta tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, baik secara fisik maupun psikisnya. Itulah sebabkan guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran serta strategi, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang ditetapkan.

Secara empirik hasil pengamatan penulis, pada observasi kegiatan akreditasi Sekolah/Madrasah tahun 2019, diperoleh informasi bahwa, dalam melakukan proses pembelajaran di kelas saat ini masih ada beberapa guru Bahasa Inggris yang kurang membangkitkan kreativitas dan aktifitas peserta didik, guru dalam melakukan pembelajaran terkesan kaku dan monoton, tidak memberi stimulus dalam kegiatan pembelajaran. masih menggunakan metode konvensional yang masih mendominasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*teacher - centered*). Hal tersebut ditunjukkan dengan hampir 50% dari peserta didik di kelas masih rendah perhatiannya terhadap pembelajaran. Sebagai contoh ketika guru menerangkan masih ada beberapa peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya, mereka bukan berdiskusi tentang materi yang sedang dipejari, tapi lebih asik dengan kegiatan yang lain.

Temuan lain berdasarkan hasil wawancara dengan guru- guru pada kegiatan akreditasi Sekolah/Madrasah tersebut, didapat informasi bahwa: pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, masih focus pada materi yang ditargetkan dalam kurikulum, dan lebih cenderung pada

tataran konsep bukan pada pemahaman. Demikian juga dalam penyampaian materi, masih ada beberapa guru yang lebih dominan menggunakan metode ceramah, peserta didik terlihat pasif, mereka hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru, sehingga sedikit peluang bagi mereka untuk mendapat kesempatan melakukan aktifitas bertanya, mempraktikkan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan tidak melakukan inovasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Winston, Train, Rudolph, and Gillette (2018) yang menggarisbawahi motivasi intrinsik justru muncul dari beberapa strategi pembelajaran aktif yang diberikan guru.

Fakta yang ditemukan dalam kehidupan nyata bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah belum menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi berbicara, menyimak, membaca ataupun menulis dalam Bahasa Inggris sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum. Padahal mereka telah belajar Bahasa Inggris dengan waktu yang cukup lama sekitar enam tahun di sekolah. Ternyata nilai tinggi dalam ulangan, tes dan ujian belum bisa menjamin peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan lancar dalam bahasa Inggris untuk kehidupan sehari - hari. (Dikbud,2013)

Paradigma lama tersebut di atas, yang menggambarkan tentang proses pembelajaran yang pasif yang tidak

memberikan ruang aktifitas dan berfikir kreatif peserta didik sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Karena itu Lai dan Ting (2013) menegaskan bahwa guru seharusnya menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi siswa. Untuk itu, peningkatan kapasitas guru menjadi sangat penting dan menjadi prasyarat mutlak bagi lahirnya generasi cerdas, inovatif, produktif, dan berkarakter di masa yang akan datang, sejalan dengan evolusi pembelajaran yang terjadi saat ini. (Yunus, 2018)

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya partisipasi dan kreatifitas peserta didik tersebut di atas, adalah dengan metode pembelajaran *cooperative*. Melalui penerapan metode pembelajaran *cooperative* diharapkan peserta didik dalam kelompok dapat saling bertatap muka, bekerja dan belajar bersama, sehingga mereka dapat melakukan diskusi dan berdialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan peserta didik yang lain (Slavin, 2005:5). Metode ini meminimalisir persaingan dalam belajar dengan mengajak mereka bekerjasama (Johnson & Johnson, 2009).

Selain itu dengan penerapan model pembelajaran *cooperative* akan dapat mengarahkan serta mendukung pembelajaran seraca kontekstual, dan proses pembelajaran lebih terstruktur, yang meliputi lima nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu: adanya saling ketergantungan yang positif, akan Nampak tanggung jawab individual, terbangun interaksi personal, terjalin bekerja sama, dan terbentuknya proses kelompok (Johnson & Johnson, 1993).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifatun (2014) membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar melalui implementasi metode *cooperative script*, sehingga siswa aktif dan semangat, sehingga sangat tepat metode ini digunakan pada mata pelajaran Fiqh. Begitu juga dengan hasil penelitian terkini yang menunjukkan respon positif siswa terhadap metode ini baik dalam bentuk pengaruh, *outcome*, dan peningkatan (Damayanti, et al, 2012; Marpaung, 2017; Janggo, 2018; Elfitrayeni & Gistituati, 2019).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut di atas, dalam artikel ini penulis akan memberikan solusi, agar guru Bahasa Inggris dapat melakukan pendekatan *learner-centered*, dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *Cooperative script*. Melalui pendekatan ini pembelajaran bahasa Inggris akan terpusat pada pembelajar, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara fisik dan psikis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru dapat menyelenggarakan pembelajaran yang lebih inovatif dan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, terutama dalam keterampilan berbicara.

Sanjaya (2007) menjelaskan bahwa, melalui penerapan model pembelajaran *cooperative*, akan dapat mewujudkan kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis, kreatif dan inovatif, mampu memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian dapat dikatakan dengan metode ini mampu mengatasi kelemahan pembelajaran yang selama ini dirasakan.

Berdasarkan alasan itulah penulis menyusun artikel ini dengan judul "**Model Cooperative Script Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Aspek Berbicara: Sebuah Hipotesis**".

METODE

Kajian ini adalah menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) informasi keputusannya didapat dari buku, ensiklopedi, dan jurnal ilmiah (Sukmadinata, 2009: 52). Fokus penelitian ini adalah meramu hipotesis yang berhubungan dengan model *Cooperative Script* dan bagaimana memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan, yang dalam hal ini adalah cara mengaplikasikan model tersebut dalam pembelajaran Speaking. Data dianalisis secara deskriptif dan diurai secara teratur, kemudian diberikan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan sangat penting dalam berkomunikasi secara lisan. Hal ini dilakukan oleh seseorang karena dipandang lebih efektif sehingga mereka memilih berbicara sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 196) tertulis berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding.

Para ahli bahasa yang lain juga telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya yang dijelaskan oleh Nuraeni (2009), bahwa, berbicara

diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan berita dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar dari berita yang telah yang diterimanya.

Menurut Abbas (2006), Berbicara merupakan suatu aktifitas dalam menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Selanjutnya Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, setelah mendengar bunyi - bunyi yang diucapkan orang lain.

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah diuraikan oleh para ahli di atas dapat dijelaskan bahwa berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, pemikiran atau gagasan dengan mengeluarkan kata-kata atau bunyi yang mengandung makna tertentu secara lisan, untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada pendengar agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya.

2. Model Pembelajaran

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, maupun cara belajarnya, untuk itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang bervariasi, karena hal ini akan sangat membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut pendapat Soekamto (2009), bahwa model pembelajaran itu merupakan kerangka konseptual yang

menggambarkan tentang prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Sementara Ngalmun (2014) mendeskripsikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau pola yang dijadikan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas.

Berpijak dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan pola atau prosedur secara sistematis dalam mendesain pembelajaran yang dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

3. Model Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran *cooperative* (*cooperative Learning*) merupakan suatu cara belajar yang dilakukan bersama-sama dalam kelompok, saling membantu antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan belajar dari kelompok tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Rusman (2014), yang menjelaskan bahwa pembelajaran *Cooperative* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan komposisi kelompok yang bersifat heterogen.

Model Pembelajaran ini dibentuk atas dasar faham konstruktivis yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bisa dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajarnya, dengan dilakukan dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuannya berbeda, untuk mempelajari materi yang diajarkan. Peserta didik dalam kelompok tersebut diharapkan mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta mereka harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran tersebut. Dalam penerapan model pembelajaran ini, belajar dikatakan belum berhasil manakala salah satu teman dalam kelompok tersebut belum menguasai bahan pelajaran.

Model pembelajaran *cooperative* juga akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam bentuk prestasi akademik, menanamkan sikap toleransi, menerima keragaman, serta mampu mengembangkan keterampilan social lainnya. Dengan demikian model pembelajaran *cooperative* menuntut adanya kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam melakukan tugas – tugas peserta didik agar dapat diorganisir dengan baik, serta mengarahkan agar peserta didik mampu kerja sama dalam kelompok, mampu berkompetisi dengan kelompok yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative* merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang satu dengan yang lain saling bekerja sama dan ketergantungan dalam mencapai atau menyelesaikan tugas, sehingga

keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan individu dalam kelompoknya. *Cooperative learning* ini telah terbukti sebagai strategi mengajar yang efektif baik bagi guru maupun peserta didik. Tipe pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan aktifitas, kreatifitas, serta kemampuan berkomunikasi mereka di dalam kelas (McCafferty, Jacobs, & Iddings, 2006).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pengelompokan peserta didik pada pembelajaran *cooperative* dengan pembelajaran konvensional memiliki perberbedaan. Pada pembelajaran konvensional terdapat sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu lebih diutamakan. Sedangkan tujuan pengelompokan peserta didik pada pembelajaran *cooperative* adalah untuk menciptakan situasi agar setiap individu berhasil menguasai materi yang dipelajari dalam kelompok masing - masing .(Slavin, 2005).

4. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Salah satu bentuk dari model pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran *cooperative script*. Seiring dengan perkembangannya model ini telah mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun pada intinya sama. Menurut A'la (2011: 97), model pembelajaran *cooperative script* disebut juga Skrip kooperatif yang merupakan sebuah metode belajar dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar di dalam ruangan kelas secara berpasangan untuk mengikhtisarkan

bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya secara lisan.

Ahli lain mengatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* adalah sebuah model belajar yang dapat mengaktifkan peserta didik untuk bekerja dan berkomunikasi lisan dalam mengikhtisarkan bagian – bagian dari materi yang sedang dipelajari secara berpasangan dan bergantian. Untuk itu model pembelajaran *Cooperative Script* dapat digunakan dalam menyampaikan materi ajar yang dimulai dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada peserta didik yang selanjut guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca materi tersebut beberapa saat dan diharapkan peserta didik tersebut mampu memberikan memasukkan atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu peserta didik diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian pada pasangan masing-masing (Alit, 2012:203).

Pada prinsipnya model Pembelajaran *Cooperative Script* itu memiliki prinsip yang sama dengan prinsip-prinsip yang ada pada model pembelajaran *cooperative learning*, diantaranya adalah: Peserta didik harus memiliki pandangan bahwa susah dan senang harus ditanggung bersama. Peserta didik yang satu dengan yang lain harus memiliki tanggung jawab yang sama dalam mempelajari materi yang dipelajari di kelompoknya, sehingga mereka mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada pelaksanaannya peserta didik harus melakukan koordinasi dalam kelompoknya agar tugas – tugas

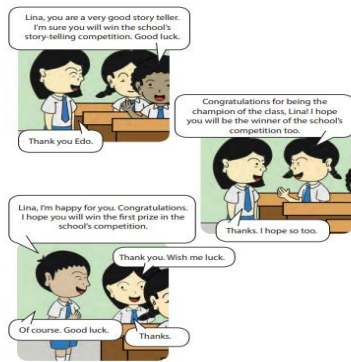
yang diberikan guru bisa dikerjakan dengan penuh tanggung jawab satu sama lain bisa bekerja sesuai tugas yang telah diberikan. Kemudian peserta didik diberi lembar evaluasi untuk mengetahui hasil kerjanya, sudah sesuai dengan yang ditugaskan oleh guru atau belum, sehingga hal ini bisa berdampak pada seluruh anggota kelompoknya. Selain itu juga peserta didik berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar. Peserta didik akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok *cooperative* (Rahmani: 2018)

5. Contoh Materi Bahasa Inggris

Salah satu contoh materi yang diambil pada pembelajaran ini adalah materi Bahasa Inggris kelas IX semester ganjil, materi pokoknya adalah teks lisan dan tulis untuk mengungkapkan: harapan, doa dan ucapan selamat atas suatu kebahagiaan dan prestasi, serta menanggapi. Materi ini diberikan dengan harapan peserta didik memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial, sehingga mereka peka terhadap lingkungan dan mau bekerja keras dalam meningkatkan prestasi. (Buku paket Bahasa Inggris kelas IX)

Untuk meningkatkan kemampuan tersebut sudah pasti memerlukan teks yang digunakan sebagai bahan ajar. Untuk itu teks menjadi sangat penting, yang harus disiapkan oleh guru, sesuai karakteristik peserta didik, agar proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik, sehingga mereka tidak frustrasi atau merasa bosan untuk belajar. Dengan demikian teks yang dijadikan

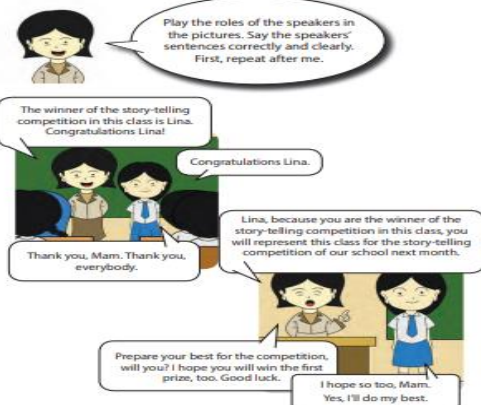
materi pembelajaran jangan terlalu mudah atau terlalu sulit, agar kedua kondisi tersebut tidak terjadi. (Abidin, 2018: 211). Adapun contoh materinya seperti pada gambar 1 berikut:



pembelajaran ini adalah kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan atau ide sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Untuk itu dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara berpasangan dengan temannya sendiri, dengan teknik yang satu menyimak yang satunya lagi mempraktekan.

Contoh penerapan model *cooperative script* yang diterapkan salah satunya misal ungkapan tentang menyatakan harapan. Adapun sintaks (langkah-langkah) penerapan model pembelajaran tersebut, yang dijelaskan Berdiati (2010:113) dalam gambar 2.

Observing & Questioning



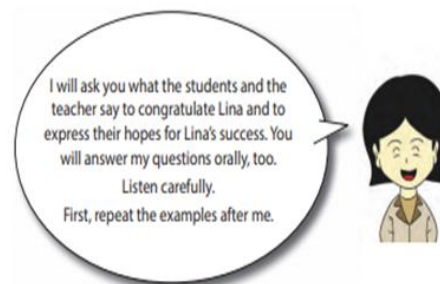
Observing & Questioning



Gambar 1
Observing and Questioning

6. Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Aspek Berbicara

Model pembelajaran *cooperative script* merupakan metode sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Keterampilan yang akan dikembangkan dalam pelaksanaan



Gambar 2
Instruksi Penugasan

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2021

- a. Guru membuka pelajaran dengan yel-yel untuk membangun semangat. Yel-yel dapat dihubungkan dengan aktivitas pembelajaran yang bersifat kooperatif. Misalnya, siswa dapat memberikan salam berupa yel-yel ataupun nyanyian. Cahyaningtyas (2013) berpendapat bahwa meskipun yel-yel merupakan unsur non-akademis namun diyakini akan meningkatkan kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa, selain itu akan menghidupkan suasana pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan, santai, dan tidak bosan.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Contoh:
Setelah pembelajaran peserta didik mampu mengungkapkan ungkapan harapan serta menanggapi.
Guru juga dapat menjelaskan urgensi pengungkapan harapan, perbedaannya dengan doa, serta bagaimana cara yang ideal dalam menanggapi.
- c. Guru mengelompokkan terdiri dari dua orang peserta didik untuk berpasangan. Fuadah (2010) menjelaskan bahwa model ini dipraktikkan hanya oleh dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).
- d. Guru membagikan wacana / materi tiap peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan. Wacana/materi dapat bersifat kontekstual yaitu dengan mengaitkan materi ajar dengan kondisi nyata pembelajar dan pebelajar.
Guru dapat menghubungkan situasi yang sedang terjadi saat ini, ambil contoh bentuk doa yang bisa diberikan kepada teman yang terpapar COVID-19. Ismawati (2012: 87) menyatakan dengan pembelajaran kontekstual pebelajar mampu membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan secara nyata.
- e. Untuk meminimalisir kekurangan model yang diyakini hanya bisa dilakukan oleh dua orang (Fuadah: 2010). Maka, sebelum masuk ke materi inti, guru dapat membagi siswa ke dalam dua baris kelompok besar: contoh percakapan untuk dua orang A dan B, kemudian siswa melakukan *chorus reaction* (mengucapkan terlebih dahulu secara bersama-sama) dan bertukar peran. Pendekatan ini disarankan oleh Harmer (2001) khususnya apabila peserta didik dalam satu kelas berjumlah cukup banyak.
- f. Guru meminta peserta didik berbagi peran. Peserta didik yang kesatu perannya sebagai pembicara, sedangkan peserta didik yang kedua sebagai pendengar. Peserta didik yang pertama berperan sebagai pembicara membacakan teks dengan memasukan ide-ide pokok dalam ringkasan, sedangkan pendengar bertugas menyimak, mengoreksi dan mengungkapkan pendapat, serta menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/ menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- g. Guru meminta peserta didik berganti peran, yang semula peserta didik yang menjadi pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.

- h. Guru mengadakan proses penilaian selama pembelajaran berlangsung. Penilaian secara berpasangan dapat juga mempertimbangkan apa yang pernah dijelaskan Harmer (2001), yaitu dengan melihat kondisi sebelum-saat berlangsung-sesudah aktivitas belajar itu terjadi. Aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara yang diamati diantaranya: *pronunciation, fluency, vocabulary use, grammar, comprehensibility*, dll (Brown, 2004). Deskripsi pada komponen-komponen keterampilan berbicara tersebut dapat berupa level dalam skala. Jika penilaian melibatkan interaksi, hal-hal lain yang juga sebaiknya diperhatikan adalah *turn-taking strategies, cooperative strategies, and asking for or providing clarification when needed* (Ginther, 2012).
- i. Guru memberi kesempatan kepada masing - masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- j. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

7. Kelebihan Model pembelajaran *cooperative Script*

Adapun kelebihan dari penerapan model pembelajaran *cooperative script* adalah: mengajarkan peserta didik agar mampu mengungkapkan ide -ide atau gagasan baru, menumbuhkan daya berpikir kritis, mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan ide baru tersebut dengan benar, serta mengajarkan peserta didik mencari berbagai informasi dari sumber belajar yang lain atau mungkin dari rekan belajarnya itu sendiri; selain itu juga memotivasi mereka agar mau melatih dirinya dalam memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara

verbal serta membandingkan ide tersebut dengan peserta didik yang lainnya; selanjutnya membantu peserta didik untuk belajar menghormati dan menerima kekurangan - kekurangan yang ada, sehingga peserta didik yang kurang pandai berani menyampaikan pendapatnya. (Huda, 2013)

Menurut Fuadah (2010) menjelaskan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Script* adalah dapat melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan peserta didik, selain itu juga setiap peserta didik akan mendapat peran, serta mampu melatih peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal yang kurang tepat dengan lisan.

Dengan demikian Model pembelajaran *Cooperative Script* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris agar peserta didik mampu mengungkapkan gagasan, ide baru, menumbuhkan daya berfikir kritis serta dapat memotivasi keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya.

8. Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Menurut Fuadah (2010) kekurangan dari *model cooperative script*, diantaranya adalah: memerlukan waktu yang lebih lama, model ini hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu, kemudian dilakukan tidak lebih dari dua orang (koreksinya hanya sebatas pada dua orang tersebut). Oleh karena itu guru dibutuhkan perancangan pembelajaran yang lebih optimal agar waktu yang disediakan sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional, dengan menggunakan berbagai teks berbahasa Inggris lisan dan tulis. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran serta strategi, yang sesuai, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya partisipasi dan kreatifitas peserta didik adalah dengan model pembelajaran *cooperative script*. Melalui penerapan model ini pembelajaran bahasa Inggris akan terpusat pada

pembelajar, sehingga mampu mendorong peserta didik terlibat secara fisik dan psikis dalam proses pembelajaran, serta mampu mengubah *mind set* nya, lebih akomodatif terhadap pemikiran yang inovatif dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, terutama dalam keterampilan berbicara.

Untuk itu model pembelajaran *cooperative script* perlu diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah, karena akan mampu menciptakan suasana positif yang timbul serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus berlatih dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi, Sebuah jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Kontek Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Alit. (2012). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Media Pendidikan
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- A'la, M. (2011). *Quantum Teaching*. Yogyakarta : Diva press.
- Ariyani, A. N. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Kebonarum Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Berdiati, I. (2010). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*. Bandung: Segi Arsy.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Cahyaningtyas, M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Berkirim Salam dan Soal Untuk meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(1).

- Damayanti, A. (2018). Implementing Cooperative Script Type of Cooperative Learning Model To Improve Students' Activeness in Learning Social Studies. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3(1), 129-136.
- Depdiknas (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi ke Empat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud (2013). *Kurikulum Bahasa Inggris SMP/MTs*. Jakarta: Puskur
- Elfitrayeni, E., & Gistituati, N. (2019, March). The impact of cooperative script methods on learning of music art. In *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)* (pp. 152-157). Atlantis Press.
- Fuadah, F. (2010). *Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Script terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMA Maryam Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ginther, A. (2012). Assessment of speaking. *The Encyclopedia of applied linguistics*.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harmer, J. (2001). *How to teach English, seventh impression*. Malaysia: Longman.
- Ismawati, E. (2012). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Janggo, W. O. (2018). The Effectiveness of Using Cooperative Script Method to Improve Students' Reading Comprehension on Recount Text of 8th Grade Students of SMP N Kewapante, Maumere in Academic Year 2017/2018. *Wiralodra English Journal*, 2(2), 210-220.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015). *Think Globally act locally*. Jakarta: kemendikbud
- Lai, H. T., & Ting, K. (2013). English language learners' perception on motivational changes. *English Language Teaching*, 6(8), 10-20. doi: 10.5539/elt.v6n8p1.
- Lucas, S. E. (2001). *The Art of Public Speaking*. (7th Ed.). Singapore: McGraw-Hill.
- Marpaung, T. I. (2017, March). The Effect of Using Cooperative Script on Students' Reading Comprehension. *Proceedings of the 7th International Conference on Language, Literature, Culture and Education*. Hanoi Vietnam 2017.
- McCafferty, S. G., Jacobs, G. M., & Iddings, A. C. D. (2006). *Cooperative Learning and Second Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran sastra berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuraeni. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa*. Jakarta: PT Media Nusantara.
- Qin, Z., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1995). Cooperative versus competitive efforts and problem solving. *Review of educational Research*, 65(2), 129-143
- Rahmani, P. (2018). Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Menceritakan Kembali Isi Cerpen Secara Lisan Melalui Metode Cooperative Script Pada Siswa Kelas IX D Semester 1 SMP Negeri Tawang Sari 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01).

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2021

- Rifatun, A. (2014). *Penerapan Metode Cooperative Script dalam Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II MI Ma'arif Tanjungsari Borobudur Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmajadi, J. (2010). *Terampil Berbahasa Inggris*. Jakarta: PT Indeks.
- Saleh, A. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Thobroni, M. &]Mustofa, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Ur, P. (1996). *A course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Winston, R. N., Train, C. B., Rudolph, J. M., & Gilette, C. (2018). Faculty motivations to use active learning among pharmacy educators. *Science Direct Journal*, 10(3). 277-284. doi: 10.1016/j.cptl.2017.11.015.
- Yunus, M. M. (2018). Innovation in education and language learning in 21st century. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 33-34.
- Zhang, S. (2009). The Role of Input, Interaction, and Output in The Development of Oral Fluency. *English Language Teaching*, 2(4).